

KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL DAN BUDAYA MUTUSEKOLAH: KAJIAN LITERATUR TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Risha Rismayani¹, Ridonal Rizki², Nurhizrah Gistituati³, Rusdinal⁴, Nellitawati⁵

Magister Administrasi Pendidikan FIP Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5}

Alamat e-mail : risha.rismayani1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of instructional leadership and school quality culture in improving the quality of learning through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The method used is a qualitative approach with literature study techniques involving various relevant international journals, books, and scholarly sources within a specific time frame. Data were collected through processes of identification, selection, and analysis of articles based on inclusion and exclusion criteria, and then synthesized thematically to obtain a comprehensive understanding of the relationships among variables. The results indicate that instructional leadership has a significant influence on improving teacher performance, learning effectiveness, and student learning outcomes. On the other hand, school quality culture has been proven to strengthen commitment to quality standards, enhance collaboration among teachers, and encourage instructional innovation. The integration of instructional leadership and quality culture demonstrates a synergistic relationship in creating an effective, adaptive, and sustainable learning system. This study concludes that instructional leadership and school quality culture are two key factors that complement each other in improving the quality of learning. Therefore, strengthening both aspects simultaneously becomes an important strategy in efforts to enhance the quality of education in schools.

Keywords: instructional leadership, school quality culture, quality of learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan instruksional dan budaya mutu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur terhadap berbagai jurnal, buku dan literatur internasional yang relevan dalam rentang waktu tertentu. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, seleksi, dan analisis artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian disintesis secara tematik untuk memperoleh gambaran komprehensif terkait hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru, efektivitas pembelajaran, serta hasil belajar siswa. Di sisi lain, budaya mutu sekolah terbukti memperkuat komitmen terhadap

standar kualitas, meningkatkan kolaborasi antar guru, serta mendorong inovasi pembelajaran. Integrasi antara kepemimpinan instruksional dan budaya mutu menunjukkan hubungan yang sinergis dalam menciptakan sistem pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional dan budaya mutu sekolah merupakan dua faktor kunci yang saling melengkapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kedua aspek tersebut secara simultan menjadi strategi penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Kata Kunci: kepemimpinan instruksional, budaya mutu sekolah, kualitas pembelajaran

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas pembelajaran menjadi indikator utama keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran yang bermutu. Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan dan budaya organisasi sekolah.

Kepemimpinan instruksional muncul sebagai pendekatan

kepemimpinan yang berfokus langsung pada proses pembelajaran. Pemimpin sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan aktif dalam mengarahkan, memantau, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kepemimpinan instruksional menempatkan pembelajaran sebagai inti dari seluruh aktivitas sekolah. Penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Basicedu menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja guru dan efektivitas pembelajaran.

Budaya mutu sekolah juga menjadi faktor penting yang mendukung keberlanjutan peningkatan kualitas pendidikan. Budaya mutu mencerminkan nilai, norma, dan kebiasaan yang berorientasi pada perbaikan

berkelanjutan. Sekolah dengan budaya mutu yang kuat cenderung memiliki komitmen tinggi terhadap standar kualitas, kolaborasi antar guru, serta inovasi dalam pembelajaran.

Kurniadi & Machal (2025) menyatakan bahwa budaya mutu sekolah berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional dan budaya mutu memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun, kajian yang mengintegrasikan kedua variabel tersebut secara sistematis masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran kepemimpinan instruksional dan budaya mutu sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

Systematic Literature Review (SLR). Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian yang relevan secara sistematis dan terstruktur. Tahapan pelaksanaan penelitian meliputi analisis terhadap tema yang relevan, pengumpulan referensi dari buku, jurnal, maupun bacaan lain yang terkait, menelaah hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan topik, serta melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah dihimpun (Rismayani et al., 2025).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna dan esensi suatu fenomena secara menyeluruh melalui pengumpulan data yang mendalam. Metode studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup serangkaian kegiatan seperti pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca dan mencatat informasi penting, serta mengolah bahan-

bahan tersebut menjadi dasar analisis penelitian

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kepemimpinan Instruksional sebagai Penggerak Kualitas Pembelajaran

Kepemimpinan instruksional merupakan pendekatan kepemimpinan yang secara langsung berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik, pembinaan guru, serta pengembangan profesional berkelanjutan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang aktif mengarahkan praktik pedagogik di kelas.

Hallinger (2011) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional mencakup tiga dimensi utama, yaitu perumusan visi pembelajaran, pengelolaan program pembelajaran, dan penciptaan iklim akademik yang kondusif. Ketiga aspek ini menjadi landasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis.

Rahmadoni et al., (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan

instruksional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dan efektivitas pembelajaran. Kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi dan pembinaan terbukti mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam Jurnal Manajemen Pendidikan oleh Suryani (2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada mutu.

Lebih lanjut, penelitian lain dalam oleh Prasetyo (2019) mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional mampu meningkatkan profesionalisme guru melalui program supervisi berkelanjutan dan pelatihan. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas serta keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain itu, studi dalam Wibowo (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki hubungan positif dengan inovasi pembelajaran. Guru yang mendapatkan arahan dan dukungan

dari kepala sekolah cenderung lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian dari Hidayat (2020) juga menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional berperan dalam meningkatkan budaya kolaborasi antar guru. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara kolektif.

Temuan tersebut diperkuat oleh Viviane Robinson (2008) yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang berfokus pada pembelajaran memiliki dampak langsung terhadap hasil belajar siswa. Pemimpin yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran, seperti observasi kelas dan pemberian umpan balik, mampu meningkatkan kualitas pengajaran secara signifikan. Hal ini juga didukung oleh Kenneth Leithwood (2012) yang menekankan bahwa kepemimpinan sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas guru sebagai faktor utama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam perspektif perubahan pendidikan, Michael Fullan (2014) menjelaskan bahwa kepemimpinan

instruksional berperan sebagai penggerak utama dalam reformasi pembelajaran. Pemimpin yang efektif mampu mendorong inovasi, membangun budaya kolaboratif, serta memastikan implementasi kebijakan pendidikan berjalan secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, inovasi pembelajaran, serta hasil belajar siswa. Kepemimpinan yang berfokus pada pembelajaran mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada mutu, sehingga menjadi faktor kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

2. Budaya Mutu Sekolah dalam Mendukung Kualitas Pembelajaran

Budaya mutu sekolah merupakan sistem nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah yang

berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Budaya ini tidak hanya terbentuk dari aturan formal, tetapi juga dari praktik sehari-hari yang mencerminkan komitmen seluruh warga sekolah terhadap mutu pendidikan. Dalam perspektif organisasi, Edgar Schein (2010) menjelaskan bahwa budaya organisasi merupakan pola asumsi dasar yang dipelajari dan diwariskan dalam suatu organisasi untuk mengatasi berbagai permasalahan. Dalam konteks pendidikan, budaya mutu menjadi fondasi dalam membangun sistem pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Budaya mutu sekolah tercermin dalam berbagai aspek seperti disiplin kerja, kolaborasi antar guru, komitmen terhadap standar akademik, serta keterbukaan terhadap inovasi. Sekolah yang memiliki budaya mutu yang kuat cenderung memiliki standar kerja yang jelas, sistem evaluasi yang terstruktur, serta orientasi pada perbaikan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Deal dan Peterson (2016) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan

meningkatkan kinerja seluruh warga sekolah.

Yuliana et al., (2022) menunjukkan bahwa budaya mutu sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Sekolah yang menerapkan budaya mutu secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran serta mendorong inovasi dalam metode pengajaran.

Selain itu, penelitian oleh Pratiwi (2021) mengungkapkan bahwa budaya mutu berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru. Guru yang bekerja dalam lingkungan dengan budaya mutu yang kuat cenderung memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kompetensi dan kinerjanya.

Lebih lanjut, studi dalam Jurnal Administrasi Pendidikan oleh Nugroho (2020) menunjukkan bahwa budaya mutu juga berperan dalam memperkuat kolaborasi antar guru. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran ide dan praktik terbaik yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara kolektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya mutu sekolah merupakan fondasi penting

dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif. Budaya mutu tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga memengaruhi sistem kerja sekolah secara keseluruhan. Sekolah dengan budaya mutu yang kuat akan lebih adaptif, inovatif, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

3. Hubungan Kepemimpinan Instruksional dan Budaya Mutu

Kepemimpinan instruksional dan budaya mutu sekolah memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan instruksional berperan sebagai penggerak utama dalam membentuk budaya mutu, sementara budaya mutu menjadi lingkungan yang mendukung efektivitas kepemimpinan tersebut. Fullan (2014) menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada pembangunan budaya organisasi yang mendukung perubahan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Pemimpin sekolah yang memiliki visi yang jelas terhadap mutu pendidikan akan mendorong

terbentuknya budaya kerja yang positif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Leithwood (2012) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah berperan dalam membentuk kondisi organisasi yang mendukung pembelajaran guru dan siswa.

Dalam konteks penelitian di Indonesia, studi yang dipublikasikan Hidayat (2020) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan budaya mutu sekolah. Kepala sekolah yang aktif dalam supervisi dan pembinaan mampu menciptakan budaya kerja yang disiplin, kolaboratif, dan inovatif. Budaya mutu yang kuat akan memperkuat implementasi kepemimpinan instruksional. Guru yang berada dalam lingkungan budaya mutu yang tinggi lebih mudah menerima arahan dan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, hubungan antara kepemimpinan instruksional dan budaya mutu bersifat sinergis. Kepemimpinan yang efektif akan membentuk budaya mutu, dan budaya mutu yang kuat akan

memperkuat implementasi kepemimpinan. Sinergi ini menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

4. Dampak Terhadap Kualitas Pembelajaran

Integrasi antara kepemimpinan instruksional dan budaya mutu sekolah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran tidak hanya diukur dari hasil belajar siswa, tetapi juga dari proses pembelajaran yang efektif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Robinson (2008) menyatakan bahwa kepemimpinan yang berfokus pada pembelajaran memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Fakta empiris dari penelitian yang dipublikasikan oleh Rahmadoni et al. (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional yang didukung oleh budaya mutu sekolah mampu meningkatkan kinerja guru secara signifikan. Guru menjadi lebih terarah dalam merancang pembelajaran, menggunakan metode yang inovatif, serta melakukan evaluasi yang berkelanjutan.

Selain itu, Suryani (2020) mengungkapkan bahwa integrasi kedua faktor ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Lebih lanjut, penelitian dalam Jurnal Administrasi Pendidikan oleh Prasetyo (2019) menunjukkan bahwa kombinasi kepemimpinan instruksional dan budaya mutu mendorong inovasi dalam pembelajaran. Guru lebih kreatif dalam menggunakan media, metode, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Secara keseluruhan, dampak integrasi kepemimpinan instruksional dan budaya mutu meliputi peningkatan kinerja guru, keterlibatan siswa, hasil belajar, serta inovasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak dapat ditingkatkan secara parsial, tetapi memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi kepemimpinan instruksional dan budaya mutu sekolah menghasilkan sistem pendidikan yang lebih efektif

dan berkelanjutan. Kedua faktor ini menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional dan budaya mutu sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan instruksional terbukti menjadi penggerak utama dalam mengarahkan proses pembelajaran melalui supervisi akademik, pembinaan guru, serta pengembangan profesional yang berkelanjutan. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan instruksional secara efektif mampu meningkatkan kinerja guru, mendorong inovasi pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Di sisi lain, budaya mutu sekolah berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat keberlanjutan peningkatan kualitas pendidikan. Budaya mutu yang tercermin dalam

nilai, norma, dan kebiasaan kerja yang positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Sekolah dengan budaya mutu yang kuat cenderung lebih adaptif terhadap perubahan, serta mampu mendorong peningkatan profesionalisme guru dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, hubungan antara kepemimpinan instruksional dan budaya mutu bersifat sinergis dan saling memperkuat. Kepemimpinan yang efektif mampu membentuk budaya mutu yang positif, sementara budaya mutu yang kuat akan mendukung implementasi kepemimpinan instruksional secara optimal. Sinergi ini menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Implikasi dari integrasi kedua faktor tersebut terlihat pada peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, yang meliputi peningkatan kinerja guru, keterlibatan aktif siswa, hasil belajar yang lebih baik, serta berkembangnya inovasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas

pendidikan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang holistik melalui penguatan kepemimpinan instruksional dan pembangunan budaya mutu sekolah secara simultan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional dan budaya mutu sekolah merupakan dua elemen kunci yang harus dikembangkan secara terpadu dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Fullan, M. (2014). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.
<https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Hidayat, R. (2020). Pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap budaya mutu sekolah. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 3(2), 120–130.
- Kurniadi, D., & Machal, R. (2025). Budaya mutu sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45–56.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2012). Linking leadership to student learning: The contributions of leader efficacy. *Educational Administration Quarterly*, 48(3), 496–528.
<https://doi.org/10.1177/0013161X11436226>
- Nugroho, A. (2020). Budaya mutu dalam meningkatkan kolaborasi guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 78–89.
- Prasetyo, A. (2019). Kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 26(2), 134–145.
- Pratiwi, L. (2021). Budaya mutu dan profesionalisme guru di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 101–112.
- Rahmadoni, J., et al. (2021). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1500–1506.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.1062>
- Rismayani, R., Malahayati, R., Bakti, I.P., Gistituati, N., Anisah, & Achyar, N. (2025). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10(04), 486–499.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38291>
- Robinson, V. M. J. (2008). School leadership and student outcomes: Identifying what works and why. *Australian Council for Educational Research*.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Suryani, E. (2020). Kepemimpinan instruksional dan kualitas

- pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 55–66.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2021). Kepemimpinan instruksional dan inovasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 210–220.
- Yuliana, S., et al. (2022). Budaya mutu sekolah dan hasil belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6789–6798.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3456>